



Ranah Research:
Journal of Multidisciplinary Research and Development

DINASTI RESEARCH

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: [2655-0865](https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2)
DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Gambaran Derajat Stress, Cemas, dan Depresi Pada Tenaga Kesehatan Diruang Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Syekh Yusuf Gowa

Putri Arian Sulhijrah¹, Muhamad Alim Jaya², Rezky Putri Indarwati Abdullah³, Ilma Khaerina Amaliyah Bakhtiar⁴, Rachmat Faisal Syamsu⁵

¹Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia. putriarian08@gmail.com

²Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia. muhammadalim.jaya@umi.ac.id

³Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia. rezkyputri.abdullah@umi.ac.id

⁴Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia. ilma.khaerina@umi.ac.id

⁵Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia. rachmatfaisal.syamsu@umi.ac.id

Corresponding Author: putriarian08@gmail.com¹

Abstract: *Healthcare workers in inpatient wards face significant physical and emotional pressures due to high workloads, professional demands, and constant exposure to critical patient situations. These conditions increase the risk of stress, anxiety, and depression, which not only impact the well-being of healthcare workers but also the quality of healthcare services provided. This research aims to describe the levels of stress, anxiety, and depression among healthcare workers in the inpatient care unit at Syekh Yusuf Hospital. This research uses a descriptive survey method. This research design is an approach method that observes data related to independent and dependent variables taken at the same time. The research population of all healthcare workers in the inpatient care unit of Syekh Yusuf Hospital, with a total sample of 139 participants. The findings showed that each healthcare worker experienced different levels of stress, anxiety, and depression. Among them, 129 respondents (92.8%) reported normal levels of stress, 120 respondents (86.3%) reported normal levels of anxiety, and 139 respondents (94.2%) reported normal levels of depression. Based on the results, it can be concluded that variations in the levels of stress, anxiety, and depression experienced by healthcare workers may be influenced by various internal and external factors. Integrated interventions, such as stress management training, enhanced social support, and improvements in policies related to working hours and workplace conditions, are necessary to improve the mental health of healthcare workers.*

Keyword: *Stress, Anxiety, Depression, healthcare workers*

Abstrak: Tenaga kesehatan yang bekerja di ruang perawatan menghadapi tekanan fisik dan emosional yang signifikan akibat beban kerja yang tinggi, tuntutan profesional, serta paparan terus-menerus terhadap situasi kritis pasien. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan depresi, yang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan tenaga kesehatan tetapi juga kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk gambaran derajat stres, cemas, dan depresi pada tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap di rumah sakit syekh yusuf. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pendekatan deskriptif studi

survei. Pada desain penelitian ini merupakan metode pendekatan yang mengobservasi data yang dilakukan dalam sekali waktu saja. Populasi penelitian seluruh tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf dengan jumlah sampel 139 orang. Berdasarkan penelitian yang didapatkan setiap tenaga Kesehatan memiliki derajat stress, cemas dan depresi yang berbeda-beda. Pada tenaga kesehatan derajat stress dominan normal sebanyak 129 responden (92,8%), cemas dominan pada derajat normal sebanyak 120 responden (86,3%), dan depresi dominan pada derajat normal sebanyak 139 responden (94,2%). Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil derajat stress, cemas, dan depresi yang dialami oleh tenaga kesehatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Diperlukan intervensi yang terintegrasi, seperti pelatihan manajemen stres, peningkatan dukungan sosial, dan perbaikan kebijakan terkait jam kerja serta lingkungan kerja, untuk meningkatkan kesehatan mental tenaga kesehatan.

Kata Kunci: *Stress, Cemas, Depresi, Tenaga Kesehatan*

PENDAHULUAN

Stres adalah reaksi tubuh yang tidak spesifik stres mengacu pada peristiwa yang dianggap berbahaya bagi kesehatan fisik atau mental seseorang. Stres yaitu mengacu pada sesuatu yang dirasakan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang (Flanforistina Sisiliya Smi, 2021). Respon stres awalnya adaptif, mempersiapkan tubuh untuk tantangan yang disebabkan oleh tantangan lingkungan internal atau eksternal (stres), misalnya respon fisiologis tubuh terhadap trauma dan operasi invasif melemahkan lebih banyak jaringan (Chu B,M.K, 2023).

Kecemasan adalah suatu kondisi yang terjadi ketika keadaan fisiologis tubuh manusia tampak tercekik sehingga menyebabkan peningkatan detak jantung yang berlebihan. Kecemasan merupakan bentuk kesadaran manusia terhadap potensi ancaman guna mempersiapkan respon adaptif yang tepat. Seringkali situasinya tidak jelas, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan, perasaan tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan bahaya. Seseorang yang cemas selalu cenderung khawatir dengan keadaan buruk yang dihadapinya. Kecemasan bertindak sebagai mekanisme pertahanan ego karena kecemasan menandakan bahaya (Gumantan A & Mahfud I, 2020)

Depresi adalah gangguan suasana hati yang menyebabkan kesedihan terus-menerus dan kehilangan minat. Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental dari American Psychiatric Association, edisi ke-5 (DSM-5) mengklasifikasikan gangguan depresi sebagai gangguan mood yang terganggu, keadaan tertekan, gangguan depresi yang terus-menerus (dysthymia), gangguan disforia pramenstruasi, dan depresi karena penyakit lain (Murray Cjl, Vos T, Lozano R, Et Al, 2010)

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui Pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upayakesehatan

Stres bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Yang menjadi masalah adalah apabila jumlah stres itu begitu banyak dialami seseorang. Dampak dari stres itu membahayakan kondisi fisik dan mentalnya (Maryana F, 2022). Dengan terjadinya stress, cemas, dan depresi pada tenaga kesehatan dapat berpengaruh pada pelayanan kepada pasien oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan melihat bagaimana gambaran derajat stress, cemas, dan depresi pada tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap di rumah sakit syekh yusuf.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif studi survei. Pada desain penelitian ini adalah metode pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pendekatan deskriptif studi survei. Pada desain penelitian ini merupakan metode pendekatan yang mengobservasi data yang dilakukan dalam sekali waktu saja. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf. Sampel adalah semua dari populasi dan metode pengambilan sampel yang digunakan dengan metode Total Sampling dengan jumlah tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap terdiri dari 139 orang. Pengambilan sampel penelitian dimulai Juli 2024 dan lokasi penelitian dilakukan di ruang instalasi rawat inap di RS Syech Yusuf Gowa. Data yang diperoleh yaitu data primer. Data primer diperoleh melalui kuisioner yang diberikan pada responden dalam bentuk skala stres, cemas dan depresi. Subjek diminta untuk menyatakan sejauhmana pernyataan-pernyataan dalam skala sesuai atau tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Analisis data dilakukan dengan menganalisis variabel yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	122	87,8
Laki-laki	17	12,2
Usia		
21 – 30 tahun	25	18,0
31 – 40 tahun	72	51,8
41 – 50 tahun	33	23,7
51 – 60 tahun	9	6,5
Tenaga Kesehatan		
Bidan	26	18,7
Perawat	110	79,1
Tenaga Administrasi	3	2,2

Berdasarkan tabel di atas, berdasarkan jenis kelamin diketahui mayoritas responden sebanyak 122 orang atau 87,8% adalah perempuan sedangkan sisanya 17 orang atau 12,2% adalah laki-laki. Berdasarkan usia diperoleh bahwa mayoritas responden (51,8%) adalah tenaga kesehatan berumur 31-40 tahun dan 23,7% responden adalah tenaga kesehatan yang berumur 41-50 tahun dan 18,0% responden adalah tenaga kesehatan yang berumur 21-30 tahun dan hanya 6,5% responden adalah tenaga kesehatan yang berumur 51-60 tahun. Berdasarkan tenaga kesehatan diketahui mayoritas responden sebanyak 110 orang atau 79,1% adalah perawat dan sebanyak 26 orang atau 18,7% adalah bidan, sedangkan sisanya 3 orang atau 2,2% adalah tenaga administrasi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Normal	16	94,1	113	92,6
Ringan	1	5,9	6	4,9
Sedang	0	0,0	2	1,6
Berat	0	0,0	1	0,8
Sangat Berat	0	0,0	0	0,0
Total	17	100,0	122	100,0

Adapun hasil analisa deskriptif variabel dependen berdasarkan tingkat stres diketahui dominan responden dalam keadaan normal dan pada kategori stres mayoritas termasuk dalam stres tingkat ringan yaitu pada laki- laki 1 orang atau 5,9% dan perempuan 6 orang atau 4,9%, jika di totalkan terdapat 7 orang atau 5,0%. Berdasarkan tabel diatas, tidak ada pengaruh derajat

stres pada tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf Gowa dikarenakan lebih banyak dalam kategori normal.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Cemas

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Normal	15	88,2	105	86,1
Ringan	0	0,0	4	3,3
Sedang	2	11,8	10	8,2
Berat	0	0,0	2	1,6
Sangat Berat	0	0,0	1	0,8
Total	17	100,0	122	100,0

Adapun hasil analisa deskriptif variabel dependen berdasarkan tingkat cemas diketahui dominan responden dalam keadaan normal dan pada kategori cemas mayoritas termasuk dalam cemas tingkat sedang yaitu pada laki- laki 2 orang atau 11,8% dan perempuan 10 orang atau 8,2%, jika di totalkan terdapat 12 orang atau 8,6%. Berdasarkan tabel diatas, tidak ada pengaruh derajat cemas pada tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf Gowa dikarenakan lebih banyak dalam kategori normal.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Depresi

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Normal	15	88,2	116	95,1
Ringan	0	0,0	2	1,6
Sedang	2	11,8	4	3,3
Berat	0	0,0	0	0,0
Sangat Berat	0	0,0	0	0,0
Total	17	100,0	122	100,0

Adapun hasil analisa deskriptif variabel dependen berdasarkan tingkat depresi diketahui dominan responden dalam keadaan normal dan pada kategori depresi mayoritas termasuk dalam depresi tingkat sedang yaitu pada laki- laki 2 orang atau 11,8% dan perempuan 4 orang atau 3,3%, jika di totalkan terdapat 6 orang atau 4,3%. Berdasarkan tabel diatas, tidak ada pengaruh derajat depresi pada tenaga kesehatan di di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf Gowa dikarenakan lebih banyak dalam kategori normal.

Pembahasan

Distribusi Tingkat Stress pada Tenaga Kesehatan di Ruang Instalasi Rawat Inap RS Syech Yusuf Gowa

Hasil penelitian didapatkan bahwa pada tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf Gowa memiliki tingkat stres antara laki-laki dan perempuan dominan normal akan tetapi juga di dapatkan beberapa tenaga kesehatan yang mengalami tingkat stres yang ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Karminah.,dkk dan dilakukan oleh Hendryk Priyatna., dkk dimana sebagian besar tenaga kesehatan ditemukan mengalami stress kerja namun masih dalam kategori yang normal (Priyatna H, 2021). Stres pada tingkat yang normal biasanya hanya terjadi dalam waktu beberapa menit. Stres pada tingkat ringan biasanya terjadi beberapa jam, situasi ini tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi secara terus menerus. penelitian ini sebagian besar tenaga Kesehatan mengalami tingkat stres yang normal, Dimana tingkat stres ini hanya berlangsung sesaat. Hal tersebut mungkin terjadi karena tenaga medis dapat mengendalikan atau manajemen stress yang dialaminya (Devintha V, Kirana C, Dwiyanti E, Et Al, 2017)

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik stres ringan ataupun sedang mayoritas dialami oleh perempuan, perempuan akan lebih mudah mengalami stres karena cenderung lebih penakut dengan segala konsekuensi ketika menjalankan tugas. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat banyak unsur perspektif psikologi terhadap psikologis perempuan diantaranya emosional, penakut, dan sensitif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh reaksi otonom yang

berlebihan dengan naiknya sistem simpatik, norepinephrin, dan terjadinya peningkatan pelepasan kortisol yang membuat perempuan cenderung merasa cemas dibanding laki-laki (Bismala L, 2015). Stres kerja dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain faktor lingkungan seperti ketidakpastian ekonomi, politik dan teknologi. Masalah seperti beban kerja, tuntutan peran, tuntutan tugas; dan faktor pribadi seperti keluarga, keuangan, kepribadian dan kesejahteraan psikologis (Di K, 2022). Beban kerja yang berlebihan merupakan salah satu penyebab utama stres kerja pada tenaga kesehatan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jumlah pasien yang banyak dengan kondisi yang kompleks, kurangnya tenaga medis yang bertugas, jam kerja yang panjang dan tidak teratur (Carenina Pp, Dewa M, Putri P, Et Al, 2024) Banyaknya tugas yang dijalankan oleh seorang tenaga kesehatan yang dapat mempengaruhi jumlah dan hasil pekerjaan serta pemberian pelayanan yang maksimal kepada pasien oleh setiap petugas (Winda Permata Sari, 2022). Adanya beban kerja yang berlebihan dapat membuat tenaga kesehatan merasa lelah, dan depresi, sehingga terjadi peningkatan stress (Carenina Pp, Dewa M, Putri P, Et Al, 2024)

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan memiliki risiko terhadap gangguan kesehatan mental mulai dari ringan hingga berat. Sehingga perlu bagi instansi terkait untuk melakukan manajemen stress yang dialami tenaga kesehatan. Upaya yang dapat dilakukan dapat berupa strategi penanganan secara individual, organisasional dan dukungan sosial. Cara mengatasi stres kerja pada tenaga kesehatan adalah dengan membiasakan diri berolahraga dan relaksasi, tubuh belajar beradaptasi dan terbiasa merespon kondisi fisik dengan baik. Olahraga yang dapat dilakukan beragam seperti bersepeda, bermain bola kaki, futsal, bola voli dan lain sebagainya (S Lestari, 2024) Relaksasi bermanfaat untuk menciptakan kondisi ketenangan mental atau fisik, atau keduanya, untuk memberikan perlawanan agitasi yang disebabkan oleh stres. Dengan ini bisa mencapai seperti, menjadi penerima pijatan pasif atau dengan melakukan beberapa latihan secara aktif. Dengan itu, fokus bisa terarah pada aktivitas relaksasi tertentu dan dapat menjauhkan pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan terkait dengan stress (Ruotsalainen Jh, Verbeek Jh, Mariné A, Serra C, 2015), biasakan waktu di luar ruangan dan menghirup udara segar juga dapat menurunkan tingkat stres dan menyegarkan tubuh kembali. Dengan liburan sederhana seperti jalan-jalan bersama keluarga, bersepeda, berkemah atau mendaki gunung bisa sangat menyenangkan dan menghilangkan stress.

Distribusi Tingkat Cemas pada Tenaga Kesehatan di Ruang Instalasi Rawat Inap RS Syech Yusuf Gowa

Hasil penelitian didapatkan bahwa pada tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf Gowa menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan mengalami tingkat cemas normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Shen et al., 2020 yaitu sebanyak 90% tenaga kesehatan di China tidak mengalami kecemasan. Di Singapura dan India hanya sejumlah 15,7% responden saja yang mengalami kecemasan. Sedangkan di Indonesia menurut Vikawati dkk tidak didapatkan kecemasan pada 151 orang dari 155 responden petugas kesehatan dalam menghadapi COVID-19 (Han Vikawati, 2021).

Mayoritas tenaga Kesehatan dalam penelitian ini mengalami kecemasan normal 86,3% dan 8,6% mempunyai tingkat kecemasan sedang. Hasil penelitian ini berbeda apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan mengalami kecemasan ringan (65,2%). Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Saeed et al tahun 2020 menunjukkan mayoritas responden memiliki kecemasan sedang (39,3%), dan kecemasan ringan (28,4%). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung menunjukkan tingkat stres yang dialami berada pada 71,85% dengan interpretasi tingkat tinggi. Rasa takut terinfeksi virus yang memiliki potensi kematian merupakan sumber

timbulnya kekhawatiran yang dapat memicu stress (Dwi P, Pasaribu Lb, Ricky Dp, 2021). Perbedaan tingkat kecemasan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan sampel penelitian dan mekanisme coping yang telah mempengaruhi seseorang dalam mengatasi stressor, dimana bahwa tidak adanya kecemasan tenaga kesehatan disebabkan sudah adanya adaptasi dengan lingkungan tempat kerja. Meskipun hasil tersebut cukup signifikan untuk dikatakan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kecemasan ataupun cemas normal, namun 13,6% responden lainnya mengalami tingkat kecemasan yang cukup beragam, dari kecemasan ringan, sedang berat sampai sangat berat. Penggunaan metode dan alat penelitian yang berbeda mungkin menjadi penyebab adanya sedikit perbedaan.

Kecemasan ringan pada umumnya menjadi bagian dari keseharian setiap individu yang merupakan respon peningkatan kewaspadaan dan perhatian terhadap suatu hal yang dapat dimanifestasikan menjadi sedikit kegelisahan, ketegangan otot ringan dan sedikit tidak sabaran. Namun bila kecemasan ringan tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan peningkatan kecemasan sedang, yang menyebabkan timbulnya gejala yang kurang baik seperti mudah tersinggung, peningkatan tanda-tanda vital, mulai berkeringat, sering mondar-mandir dan sakit kepala. Berbagai tanda dan gejala tersebut bila dibiarkan akan membuat seseorang sulit untuk memikirkan hal lain selain apa yang dicemaskan, seseorang pun menjadi sulit untuk memecahkan permasalahannya yang pada akhirnya dapat menuju ke arah kecemasan berat. Individu yang mengalami kecemasan berat akan mulai merasakan takut, bingung, sangat cemas, kontak mata yang buruk, menarik diri, banyak berkeringat, bicara cepat dan gemetar. Hal tersebut jika dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan kecemasan sangat berat atau panik dimana seseorang kehilangan kendali atas dirinya, dikuasai rasa takut, dan sulit untuk berpikir secara rasional. Kecemasan tenaga kesehatan tingkat dapat menurunkan motivasi kerja yang dapat membuat pelayanan yang diberikan menjadi kurang baik pada Masyarakat (Aydin U, 2017). Sebagian dari tenaga kesehatan yang mengalami kecemasan dan depresi memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Metode pengelolaan kesehatan mental yang dapat digunakan untuk menanggulangi kecemasan bagi tenaga kesehatan, antara lain melalui pembentukan kelompok pendukung upaya penyelesaian kecemasan, penyediaan layanan konseling dan mengadakan pelatihan coping bagi tenaga kesehatan. Melakukan kegiatan yang menyenangkan dan aktivitas fisik dapat membantu mengurangi kecemasan. Dengan melakukan teknik berpikir positif dan melakukan kegiatan spiritual untuk mengatasi rasa khawatir dan menciptakan suasana lebih baik dan positif (Ardiansyah Ip Sari, 2022).

Distribusi Tingkat Depresi pada Tenaga Kesehatan di Ruang Instalasi Rawat Inap RS Syech Yusuf Gowa

Hasil penelitian didapatkan bahwa pada tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf Gowa memiliki tingkat depresi antara laki-laki dan perempuan dominan normal akan tetapi juga di dapatkan beberapa tenaga kesehatan yang mengalami tingkat depresi yang sedang. Jumlah responden yang tidak memiliki depresi berjumlah lebih banyak dari responden yang memiliki depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa oleh Ying An dkk pada perawat di china, yang tidak memiliki depresi sebanyak 732 orang (66,39%) dan responden yang memiliki tingkat depresi sebanyak 384 orang (34,84%). Depresi yang dialami oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor pekerjaan, pada tenaga kesehatan depresi yang dialami tentu akan mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan.

Dalam penelitian ini tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap RS Syech Yusuf Gowa yang berjenis kelamin Perempuan lebih banyak yang mengalami depresi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil yang sama didapatkan pada studi Ansori & Martiana (2017) yang menyatakan terdapat korelasi hubungan yang cukup kuat antara jenis kelamin dengan timbulnya stress kerja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perempuan memiliki

persentase stress kerja yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung lebih banyak mengalami stress karena memiliki kecenderungan cepat lelah. Selain itu, stress kerja juga dapat dipengaruhi siklus haid pada wanita yang dapat mempengaruhi kondisi emosionalnya. Kondisi emosi yang tidak stabil dapat memperberat kondisi stress yang dialami perawat (Martiana T & Ansori Rr, 2017). Hal ini serupa dengan penelitian Jiang Du dkk pada Februari 2020 dan penelitian oleh Wilson di India yang menyatakan perempuan lebih beresiko terkena depresi dibandingkan laki-laki, dijelaskan hal ini terjadi dikarenakan kemampuan manajemen psikologis perempuan lebih rendah dari laki-laki, serta lebih cenderung membutuhkan dukungan yang baik dari keluarga dalam menghadapi persoalan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diasumsikan bahwa kondisi bio, psiko, dan sosio seseorang sangat berpengaruh terhadap stress kerja seseorang dimana setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam menanggapi stress kerja mereka sehingga akan berdampak pada hasil kerja atau kinerja mereka sendiri, stress dapat berpengaruh terhadap performansi kerja karena stress itu sendiri merupakan energi yang dapat menggerakkan individu dalam mencapai tujuan. Stress yang menjadi kekuatan adalah stress yang bersifat fungsional atau stress yang akan berdampak baik terhadap perbaikan kerja individu akan tetapi jika terjadi sebaliknya maka akan mempengaruhi atau menghambat tujuan organisasi (Alfauza, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran derajat stress, cemas, dan depresi pada tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap di RS Syech Yusuf Gowa, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap di RS Syech Yusuf Gowa yang mengalami stress dalam kategori normal, 2) Tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap di RS Syech Yusuf Gowa yang mengalami cemas dalam kategori normal, 3) Tenaga kesehatan di ruang instalasi rawat inap di RS Syech Yusuf Gowa yang mengalami depresi dalam kategori normal.

REFERENSI

- Alfauza. Pengaruh Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Ham Kepulauan Riau. Published Online 2024.
- Ansori Rr, Martiana T. Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi. *The Indonesian Journal Of Public Health*. 2017;12(1):75. Doi:10.20473/Ijph.V12i1.2017.75-84
- Ardiansyah Ip Sari,. Strategi Pencegahan Pada Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Pasien Selama Pandemi Covid-19. 2022;4
- Aydin U. Test Anxiety: Do Gender And School-Level Matter? *European Journal Of Educational Research*. 2017;Volume-6-2017(Volume6-Issue2.Html):187-197. Doi:10.12973/Eu-Jer.6.2.187
- Bismala L. 2015. *Analisis Perbedaan Beban Stress Pada Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Yang Sedang Menyusun Skripsi*.
- Carenina Pp, Dewa M, Putri P, Et Al. Faktor Penyebab Stres Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa: Literatur Review. *Journal Of Creative Student Research (Jcsr)*. 2024;2(3):203-210. Doi:10.55606/Jcsrpolitama.V2i3.3876
- Chu B, Marwaha K, Sanvictores T, Ayers D. *Physiology, Stress Reaction.*; 2023.
- Devintha V, Kirana C, Dwiyanti E, Et Al. *Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Pada Perawat Dengan Metode Pengukuran Dass 21 Dan Ifrc Correlation Between Work Stress And Fatigue On Nurses With Measurement Method Dass 21 And Ifrc.*; 2017.
- Di K, Pandemi M, Egawati S, Aryani L. *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga*. Vol 1.; 2022.
- Dwi P, Pasaribu Lb, Ricky Dp. *Tingkat Stres Perawat Terkait Isu Covid-19.*; 2021. [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp)

- Fadli F, Safruddin S, Ahmad As, Sumbara S, Baharuddin R. Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2020;6(1). Doi:10.17509/Jpki.V6i1.24546
- Lestari, S., Fajrianti, G., & Kusmadeni, D. (2024). Analisis Manajemen Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 2327-2338.
- Mahfud I, Gumantan A. Survey Of Student Anxiety Levels During The Covid-19 Pandemic. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*. 2020;4(1):86-97. Doi:10.33503/Jp.Jok.V4i1.1103
- Maryana F. *Gambaran Tingkat Kecemasan, Stress, Dan Depresi Pada Yang Menangani Pasien Covid 19*. 2022.
- Murray Cjl, Vos T, Lozano R, Et Al. Disability-Adjusted Life Years (Dalys) For 291 Diseases And Injuries In 21 Regions, 1990-2010: A Systematic Analysis For The Global Burden Of Disease Study 2010. *Lancet*. 2012;380(9859):2197-2223. Doi:10.1016/S0140-6736(12)61689-4
- Nura Eky Vikawati Han. Tidak Didapatkan Kecemasan Pada Petugas Kesehatan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Published Online 2021.
- Priyatna H, Mu'in M, Naviati E, Sudarmiati S. *Gambaran Tingkat Kecemasan Dan Stres Kerja Tenaga Kesehatan Puskesmas Saat Pandemi Covid-19*. Vol4.;2021.
- Ruotsalainen Jh, Verbeek Jh, Mariné A, Serra C. Preventing Occupational Stress In Healthcare Workers. *Cochrane Database Of Systematic Reviews*. 2015;2015(4). Doi:10.1002/14651858.Cd002892.Pub5
- Shen M, Xu H, Fu J, Et Al. Investigation Of Anxiety Levels Of 1637 Healthcare Workers During The Epidemic Of Covid-19. *Plos One*. 2020;15(12 December). Doi:10.1371/Journal.Pone.0243890
- Sisiliya Flanforistina Smi. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkatan Stres Pada Tenaga Kesehatan. Published Online 2021.
- Uu Ri No.23 Th 1992 Tentang Kesehatan*.
- Winda Permata Sari Dgradnflt. Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Kesehatan Berdasarkan Beban Kerja Dengan Metode Wisn Di Puskemas Pematang. 2022;6 No 1.
- Ying Y. dkk. (2020). Mental health status among family members of health care workers in Ningbo, China during the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) outbreak: a Cross-sectional Study. *BMC Psychiatry*,1–10.